

## Value Education in the Digital Era: Its Impact on the Emotional Intelligence of Elementary School Students

Muhammad Alfi Syahrin, Rifqi Khoiril Anam, Rani Asmara, Dody Tisna Amijaya

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: alvinalsyahrin@gmail.com

### Abstract:

*This study aims to analyze the role of value education in developing the emotional intelligence of elementary school students in the digital era. The study employed a qualitative approach using an intrinsic case study design conducted in several elementary schools and Islamic elementary schools in urban Probolinggo, Indonesia. The participants consisted of 30 students aged 8–12 years, 10 teachers, and 15 parents selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that value education contributes significantly to strengthening students' emotional regulation, empathy, prosocial behavior, and social responsibility. Value internalization occurred effectively through contextual learning, social habituation, reflective interaction, and teacher role modeling in everyday school life. The study also found that the synergy between schools and families reinforced value internalization and children's emotional intelligence development. Furthermore, digital technology demonstrated an ambivalent role; it could support emotional development through educational media and social communication, yet it also had the potential to increase distraction, impulsivity, and emotional instability when not accompanied by adequate value-based guidance. This study confirms that value education in the digital era should be positioned as a holistic socio-emotional formation process integrated with digital literacy, family involvement, and reflective learning practices in elementary education.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendidikan nilai dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang dilakukan pada beberapa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di wilayah perkotaan Probolinggo, Indonesia. Partisipan penelitian terdiri atas 30 siswa usia 8–12 tahun, 10 guru, dan 15 orang tua yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai berkontribusi signifikan terhadap penguatan regulasi emosi, empati, perilaku prososial, dan tanggung jawab sosial siswa. Internalisasi nilai berlangsung secara efektif melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan sosial, interaksi reflektif, dan keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian juga menemukan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga memperkuat proses internalisasi nilai dan perkembangan kecerdasan emosional anak. Selain itu, teknologi digital memiliki karakter ambivalen; teknologi

### ARTICLE HISTORY

Received: Januari 2024

Revised : Januari 2024

Accepted: Januari 2024

### KEYWORDS

value education; emotional intelligence; elementary school students; digital era; social-emotional learning

### KEYWORDS

pendidikan nilai; kecerdasan emosional; siswa sekolah dasar; era digital; social-emotional learning

dapat mendukung perkembangan emosional melalui media edukatif dan komunikasi sosial, tetapi juga berpotensi meningkatkan distraksi, impulsivitas, dan ketidakstabilan emosi apabila tidak disertai pendampingan nilai yang memadai. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nilai di era digital perlu diposisikan sebagai proses pembentukan sosial-emosional yang holistik dan terintegrasi dengan literasi digital, keterlibatan keluarga, serta praktik pembelajaran reflektif di sekolah dasar..

## PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam dekade terakhir telah mengubah pola interaksi, pembelajaran, dan perkembangan psikososial anak usia sekolah. Akses yang semakin luas terhadap internet, media sosial, kecerdasan buatan, serta berbagai platform digital menjadikan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak. Di tingkat global, anak-anak dan remaja menghabiskan waktu yang semakin besar untuk berinteraksi dengan perangkat digital, baik untuk tujuan pendidikan maupun hiburan. Kondisi ini menghadirkan peluang dalam meningkatkan akses pengetahuan, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru terkait perkembangan sosial dan emosional anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan digital yang tinggi dapat memengaruhi kemampuan regulasi emosi, empati, dan keterampilan interpersonal yang merupakan komponen utama kecerdasan emosional (Piccerillo & Digennaro, 2025; Cai et al., 2026). Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin cepat menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai dan karakter peserta didik agar mampu beradaptasi secara sehat dalam lingkungan digital (Motlagh et al., 2023).

Kecerdasan emosional menjadi salah satu kompetensi esensial abad ke-21 karena berperan dalam kemampuan individu mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih sehat, serta tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Di sisi lain, meningkatnya penggunaan media sosial dan teknologi digital tanpa pendampingan nilai yang memadai berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial, meningkatkan perilaku impulsif, serta mengurangi kemampuan empati anak. Oleh karena itu, pendidikan nilai (value education) dipandang sebagai instrumen strategis untuk menanamkan norma moral, etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang dapat memperkuat perkembangan kecerdasan emosional anak dalam konteks digital. Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan nilai dengan pengembangan kecerdasan emosional mampu meningkatkan resiliensi, kesejahteraan emosional, dan perilaku prososial peserta didik di era digital (Syahrin et al., 2025; Musrini & Sapan, 2025; Diananda & Waspada, 2025).

Kajian mengenai hubungan antara pendidikan nilai dan kecerdasan emosional telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Syahrin et al. (2025) melalui analisis bibliometrik terhadap 633 artikel Scopus menemukan bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan motivasi belajar, self-efficacy, resiliensi akademik, dan kesejahteraan emosional peserta didik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai, kecerdasan emosional, dan teknologi berbasis empati untuk

menciptakan sistem pendidikan yang lebih humanis di era digital. Sementara itu, Musrini dan Sapan (2025) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang mengintegrasikan literasi digital dan responsivitas emosional dapat memperkuat kemampuan regulasi emosi, empati, serta kecerdasan emosional anak sejak usia dini. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan nilai memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan emosional anak di tengah pesatnya transformasi digital.

Penelitian lain lebih banyak berfokus pada dampak lingkungan digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Cai et al. (2026) melalui meta-analisis terhadap 37 studi menemukan bahwa intervensi digital berbasis social-emotional learning (SEL) memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial-emosional, sikap afektif, dan perilaku prososial peserta didik. Namun demikian, Piccerillo dan Digennaro (2025) mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat berkorelasi dengan penurunan beberapa dimensi kecerdasan emosional, terutama kemampuan regulasi emosi dan empati. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ardiyanti dan Widyastuti (2025) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara intensitas penggunaan media sosial dan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, literatur terkini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan emosional anak, tergantung pada kualitas pendampingan nilai yang menyertainya.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan nilai, kecerdasan emosional, dan penggunaan teknologi digital telah berkembang secara signifikan, sebagian besar studi masih mengkaji ketiga aspek tersebut secara terpisah. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada pengaruh media digital terhadap perkembangan sosial-emosional anak atau efektivitas program social-emotional learning berbasis teknologi. Di sisi lain, studi mengenai pendidikan nilai umumnya menitikberatkan pada pembentukan karakter dan moral tanpa secara spesifik menguji pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah dalam konteks digital. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan konseptual, systematic literature review, atau bibliometric analysis sehingga masih terbatas bukti empiris yang menjelaskan hubungan langsung antara implementasi pendidikan nilai dan perkembangan kecerdasan emosional anak yang hidup dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menginvestigasi dampak pendidikan nilai terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah pada era digital untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan kedua variabel tersebut.

Perkembangan teknologi digital yang semakin intensif telah mengubah pola interaksi sosial anak usia sekolah dan berpotensi memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional mereka. Di tengah kondisi tersebut, pendidikan nilai diharapkan mampu menjadi fondasi yang memperkuat kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun empati, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Namun, hingga saat ini masih belum terdapat bukti empiris yang memadai mengenai sejauh mana pendidikan nilai mampu memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah dalam konteks era digital yang sangat dinamis.

Apabila hubungan antara pendidikan nilai dan kecerdasan emosional anak tidak dipahami secara memadai, maka lembaga pendidikan berisiko kehilangan dasar ilmiah dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk menghadapi tantangan era

digital. Secara praktis, kondisi tersebut dapat menyebabkan meningkatnya berbagai permasalahan sosial-emosional seperti rendahnya empati, lemahnya pengendalian diri, serta menurunnya kualitas interaksi sosial peserta didik. Dari sisi akademik, keterbatasan bukti empiris juga menghambat pengembangan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan kebutuhan kompetensi sosial-emosional abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak pendidikan nilai terhadap kecerdasan emosional anak usia sekolah menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam pengaruh pendidikan nilai (*value education*) terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia sekolah di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial-emosional secara kontekstual, holistik, dan berbasis pengalaman nyata para partisipan dalam lingkungan pendidikan digital yang terus berkembang. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana pendidikan nilai diimplementasikan dan dimaknai oleh anak, guru, dan orang tua dalam membentuk kecerdasan emosional anak di tengah intensitas penggunaan teknologi digital.

Penelitian dilaksanakan pada beberapa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di wilayah perkotaan Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan tiga pertimbangan utama, yaitu: (1) sekolah memiliki akses dan penggunaan teknologi digital yang relatif tinggi dalam aktivitas pembelajaran; (2) sekolah menerapkan program pendidikan karakter atau pendidikan nilai secara formal; dan (3) terdapat keberagaman latar belakang sosial-ekonomi peserta didik. Konteks perkotaan dipilih karena anak-anak di wilayah tersebut cenderung memiliki tingkat paparan media digital yang lebih intensif dibandingkan wilayah rural, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai dinamika emosional anak di era digital.

Partisipan penelitian terdiri atas 30 anak usia sekolah dasar berusia 8–12 tahun, 10 guru, dan 15 orang tua/wali siswa. Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive sampling dengan prinsip *maximum variation sampling* untuk memperoleh variasi pengalaman sosial, budaya, tingkat penggunaan teknologi, serta pola pendidikan nilai dalam keluarga dan sekolah. Kriteria inklusi anak meliputi: (1) aktif menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari; (2) mengikuti pembelajaran pendidikan karakter atau pendidikan nilai di sekolah; dan (3) memperoleh izin partisipasi dari orang tua/wali. Guru yang dipilih merupakan pendidik yang terlibat langsung dalam implementasi pendidikan nilai, sedangkan orang tua dipilih berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dalam pendampingan penggunaan teknologi digital anak di rumah.

Pengumpulan data dilakukan selama empat bulan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka untuk menggali persepsi anak mengenai nilai-nilai moral, pengalaman penggunaan teknologi digital, bentuk interaksi sosial yang mereka alami, serta respons emosional yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan guru dan orang tua difokuskan pada strategi pendidikan nilai, tantangan pembentukan kecerdasan emosional anak, serta dampak penggunaan teknologi digital terhadap perilaku emosional

anak. Setiap wawancara berlangsung selama 40–60 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan untuk menjaga akurasi data.

**Tabel 1. Fokus Observasi dan Indikator Penelitian**

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Indikator</b>
Pendidikan Nilai	Empati, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kerja sama
Kecerdasan Emosional	Regulasi emosi, kesadaran diri, empati sosial, kemampuan interpersonal
Penggunaan Teknologi Digital	Intensitas penggunaan gadget, media sosial, interaksi digital
Interaksi Sosial Anak	Komunikasi dengan teman, guru, dan keluarga
Respons Emosional	Reaksi terhadap konflik, tekanan sosial, dan stimulus digital

Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi sosial antar siswa, penggunaan media digital dalam pembelajaran, serta aktivitas nonformal di lingkungan sekolah. Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mencatat pola komunikasi emosional, kemampuan regulasi emosi, perilaku empatik, dan respons anak terhadap stimulus digital maupun sosial. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum pendidikan karakter, modul pembelajaran, kebijakan sekolah terkait penggunaan teknologi digital, laporan perkembangan siswa, dan aktivitas digital sekolah untuk memperkuat interpretasi data lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskripsikan, dikategorikan, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola, hubungan, dan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh pendidikan nilai terhadap kecerdasan emosional anak di era digital. Proses analisis dilakukan secara berulang dan berkesinambungan selama penelitian berlangsung agar interpretasi data tetap konsisten dengan kondisi empiris di lapangan.

Untuk meningkatkan trustworthiness penelitian, peneliti menerapkan empat kriteria validitas kualitatif, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta prolonged engagement selama proses observasi lapangan. Transferability dijaga melalui penyajian thick description terkait konteks penelitian dan karakteristik partisipan. Dependability dilakukan melalui audit trail terhadap seluruh proses penelitian, sedangkan confirmability diperkuat melalui reflexive journaling untuk meminimalkan bias subjektivitas peneliti. Seluruh prosedur penelitian dilakukan berdasarkan prinsip informed consent, kerahasiaan data, anonimitas partisipan, serta perlindungan hak anak selama proses penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai berkontribusi signifikan terhadap penguatan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar di era digital. Temuan empiris mengindikasikan bahwa pendidikan nilai tidak berhenti pada transmisi norma moral, tetapi berfungsi sebagai mekanisme pembentukan regulasi emosi, empati sosial, dan kontrol perilaku dalam konteks interaksi digital maupun sosial. Analisis data menghasilkan

lima pola utama, yaitu: (1) internalisasi nilai berbasis pengalaman kontekstual, (2) penguatan regulasi emosi, (3) perkembangan empati dan perilaku prososial, (4) konsistensi pendidikan nilai antara sekolah dan keluarga, serta (5) dualisme teknologi digital sebagai media edukatif dan sumber disrupsi emosional.

### **Internalisasi Nilai melalui Pembelajaran Kontekstual**

Data menunjukkan bahwa pendidikan nilai diimplementasikan secara integratif dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Guru menginternalisasikan nilai melalui pembiasaan religius, refleksi moral, permainan peran, diskusi kelompok, kerja kolaboratif, dan praktik sosial sehari-hari. Pendidikan nilai tidak diposisikan sebagai materi abstrak, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dialami secara langsung oleh siswa.

Temuan menunjukkan dominasi pendekatan experiential learning dalam proses pendidikan nilai. Siswa memperoleh pemahaman nilai melalui keterlibatan aktif dalam kerja sama, penyelesaian konflik, sportivitas, berbagi, dan tanggung jawab kelompok. Aktivitas seperti gotong royong, proyek kolaboratif, permainan tim, dan diskusi kelas berfungsi sebagai medium internalisasi nilai sosial-emosional.

Siswa mendefinisikan “teman yang baik” melalui indikator perilaku konkret, seperti membantu teman, tidak mengejek, mendengarkan orang lain, menghargai pendapat, dan memberi dukungan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai telah bergerak dari level kognitif menuju manifestasi perilaku sosial.

Keluarga berfungsi sebagai ruang primer pembentukan nilai. Orang tua menanamkan nilai melalui pembiasaan religius, komunikasi interpersonal, keteladanan, dan pengawasan perilaku anak. Mayoritas responden menyatakan adanya konsistensi nilai antara rumah dan sekolah, terutama dalam aspek disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain.

### **Pendidikan Nilai dan Regulasi Emosi**

Penelitian menemukan bahwa pendidikan nilai berkorelasi dengan meningkatnya kapasitas regulasi emosi siswa. Guru mengidentifikasi perubahan perilaku pada siswa yang sebelumnya mudah marah, impulsif, atau defensif. Setelah mengikuti pembelajaran nilai secara berkelanjutan, siswa menunjukkan peningkatan kontrol diri, kemampuan menerima koreksi, dan kestabilan respons emosional.

Data siswa memperlihatkan munculnya strategi coping yang lebih adaptif ketika menghadapi emosi negatif. Siswa memilih diam sementara, menarik napas, berdoa, menulis, menggambar, berbicara kepada orang tua atau guru, dan mengambil jeda sebelum bereaksi. Pola ini menunjukkan berkembangnya self-awareness dan self-regulation dalam perilaku emosional siswa.

Orang tua juga mengonfirmasi perubahan emosional anak di rumah. Anak dinilai lebih mampu mengelola konflik, lebih mudah meminta maaf, lebih tenang menghadapi tekanan akademik, dan lebih terbuka dalam mengomunikasikan perasaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dampak pendidikan nilai melampaui konteks sekolah dan membentuk pola relasi emosional dalam keluarga.

## **Empati dan Perilaku Prososial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai memperkuat dimensi interpersonal kecerdasan emosional siswa. Siswa menunjukkan peningkatan empati, kepedulian sosial, kemampuan mendengarkan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kecenderungan membantu teman yang mengalami kesulitan. Empati tidak hanya muncul dalam respons verbal, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari.

Kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok, olahraga tim, proyek seni, kegiatan kebersihan kelas, dan bantuan akademik antar siswa menjadi ruang utama pembentukan perilaku prososial. Interaksi tersebut memperkuat kemampuan kerja sama, komunikasi interpersonal, resolusi konflik, dan penerimaan sosial.

Guru mengamati meningkatnya sikap saling menghargai, keterbukaan emosional, keberanian meminta maaf, serta kemampuan menerima kekalahan secara sportif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai berkontribusi langsung terhadap penguatan kompetensi sosial dan emosional siswa sekolah dasar.

## **Sinergi Sekolah dan Keluarga**

Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan nilai dipengaruhi oleh konsistensi nilai antara sekolah dan keluarga. Orang tua menyatakan bahwa nilai yang diterapkan sekolah relatif sejalan dengan pola pendidikan keluarga. Konsistensi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai karena anak menerima penguatan moral yang serupa dalam dua lingkungan utama kehidupannya.

Kolaborasi sekolah dan keluarga dilakukan melalui komunikasi rutin dengan wali kelas, seminar parenting, grup komunikasi orang tua, dan keterlibatan dalam program sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang membutuhkan sinergi institusional dan familial.

## **Teknologi Digital dan Dinamika Emosional Anak**

Penelitian menemukan bahwa teknologi digital memiliki karakter ambivalen terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Di satu sisi, teknologi berfungsi sebagai media penguatan pendidikan nilai melalui video edukatif, aplikasi pembelajaran, cerita digital, dan game edukatif yang meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Guru menggunakan teknologi untuk mengajarkan adab digital, komunikasi sopan, tanggung jawab sosial, dan kontrol perilaku dalam ruang digital.

Di sisi lain, teknologi juga memunculkan risiko distraksi, ketergantungan hiburan digital, penurunan fokus belajar, dan paparan konten yang tidak sesuai. Sebagian besar orang tua menerapkan pembatasan durasi penggunaan perangkat digital antara 30 menit hingga 2 jam per hari sebagai bentuk kontrol emosional dan perilaku anak.

Menariknya, sebagian siswa memaknai game dan media sosial sebagai sarana pembelajaran emosional. Siswa mengaku belajar menerima kekalahan, mengendalikan kemarahan, bersabar, dan menjaga komunikasi yang sopan melalui pengalaman digital mereka. Namun demikian, beberapa siswa juga melaporkan munculnya rasa marah, kecewa, dan iri akibat interaksi digital. Temuan ini menegaskan bahwa dampak teknologi

terhadap kecerdasan emosional sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan nilai yang diberikan oleh sekolah dan keluarga.

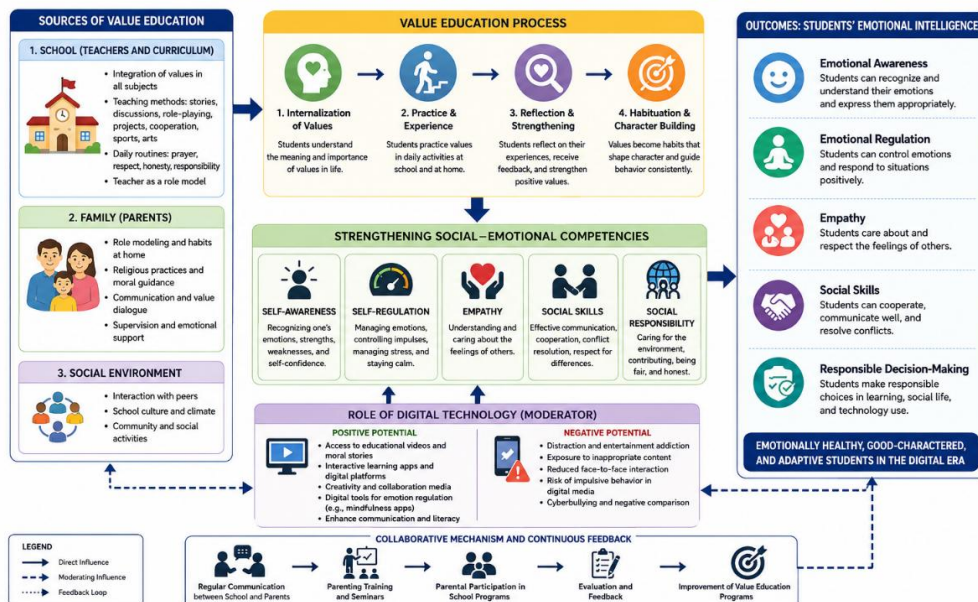
**Tabel 1. Tema Utama Hasil Penelitian**

<b>Tema Temuan</b>	<b>Bukti Empiris dari Data</b>	<b>Makna Temuan</b>
<b>Integrasi pendidikan nilai</b>	Guru mengajarkan nilai melalui cerita moral, kisah Nabi, kerja kelompok, permainan peran, olahraga, seni, hafalan, dan diskusi kelas.	Pendidikan nilai berlangsung secara lintas mata pelajaran dan berbasis praktik.
<b>Regulasi emosi</b>	Anak belajar menarik napas, diam sejenak, berdoa, menulis, menggambar, meminta maaf, dan berbicara kepada guru atau orang tua.	Pendidikan nilai membantu anak mengenali dan mengelola emosi secara lebih konstruktif.
<b>Empati dan perilaku prososial</b>	Siswa menyebut pentingnya membantu teman, tidak mengejek, mendengarkan, berbagi, memberi semangat, dan menghormati pendapat.	Anak menunjukkan pemahaman nilai dalam bentuk perilaku sosial konkret.
<b>Konsistensi rumah dan sekolah</b>	Orang tua menyatakan nilai di rumah dan sekolah relatif selaras, terutama terkait adab, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab.	Kolaborasi keluarga dan sekolah memperkuat internalisasi nilai.
<b>Teknologi digital</b>	Teknologi membantu melalui video edukatif, aplikasi Islami, game edukatif, dan cerita digital, tetapi juga berisiko menimbulkan distraksi dan paparan konten tidak sesuai.	Teknologi berfungsi sebagai peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan nilai.

### **Model Pendidikan Nilai dan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pendidikan nilai memengaruhi kecerdasan emosional siswa melalui proses internalisasi nilai yang diperkuat oleh pengalaman sosial, pendampingan keluarga, dan penggunaan teknologi digital yang terarah. Model hubungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

## MODEL OF VALUE EDUCATION AND ITS CORRELATION WITH THE EMOTIONAL INTELLIGENCE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS



### PEMBAHASAN

#### Pendidikan Nilai sebagai Mekanisme Pembentukan Regulasi Emosi Siswa Sekolah Dasar

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membentuk regulasi emosi siswa sekolah dasar. Pendidikan nilai tidak hanya mentransmisikan norma moral, tetapi membangun kemampuan anak untuk mengenali emosi, menunda respons impulsif, serta memilih tindakan yang lebih adaptif. Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya mudah marah, defensif, atau sulit menerima kesalahan mulai menunjukkan perilaku lebih sabar, lebih terbuka terhadap nasihat, dan lebih mampu mengendalikan respons emosional. Pola ini sejalan dengan literatur social-emotional learning yang menempatkan self-awareness dan self-regulation sebagai fondasi perkembangan sosial-emosional anak. Meta-analisis mutakhir menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional berbasis sekolah berdampak positif terhadap keterampilan emosi, perilaku sosial, iklim sekolah, dan kesiapan belajar siswa (Cipriano et al., 2023; Cipriano et al., 2024; Greenberg et al., 2023; O’Grady et al., 2024; Pervez & Galea, 2024).

Temuan tentang strategi coping siswa memperkuat argumen bahwa pendidikan nilai menghasilkan perubahan pada level praktis, bukan hanya kognitif. Siswa melaporkan bahwa ketika marah, sedih, atau kecewa, mereka mulai memilih diam sementara, menarik napas, menulis, menggambar, berdoa, bercerita kepada orang tua atau guru, dan mengambil jeda sebelum bereaksi. Respons ini menunjukkan berkembangnya kesadaran metakognitif terhadap emosi. Anak tidak lagi sekadar mengalami emosi, tetapi mulai membaca, memberi makna, dan mengatur ekspresi emosinya. Dalam perspektif perkembangan anak, perubahan ini penting karena regulasi emosi pada usia sekolah dasar berkaitan langsung dengan kontrol diri, keterlibatan belajar, relasi teman sebaya, dan kesehatan psikologis jangka panjang. Studi terdahulu juga menegaskan bahwa regulasi emosi berkembang lebih kuat ketika anak berada dalam lingkungan yang suportif, terstruktur, reflektif, dan konsisten secara moral (Cipriano et al., 2023; O’Grady et al., 2024; Moreno et al., 2024; Pervez & Galea, 2024; Rahayu, 2025).

Pendidikan nilai dalam penelitian ini bekerja melalui pembiasaan moral yang berulang. Doa bersama, adab berbicara, kejujuran saat mengerjakan tugas, menghormati guru, meminta maaf, menghargai teman, dan menerima kekalahan menjadi praktik keseharian yang membentuk respons emosional siswa. Dengan demikian, regulasi emosi tidak muncul sebagai hasil ceramah moral, tetapi sebagai produk habituasi sosial. Anak belajar mengatur emosi karena mereka berulang kali ditempatkan dalam situasi yang menuntut kesabaran, empati, kontrol diri, dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus bersifat aktif, eksplisit, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendidikan nilai yang terintegrasi dalam rutinitas sekolah berpotensi membentuk karakter emosional karena nilai dipraktikkan dalam interaksi nyata, bukan hanya dihafalkan sebagai konsep normatif (Berkowitz, 2021; Suryani, 2024; Syahrin et al., 2025; Nurazizah et al., 2025; Rahmanda, 2025).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai emotional model. Guru tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi menunjukkan cara merespons konflik, kegagalan, perbedaan pendapat, dan tekanan akademik secara tenang. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa mereka mengajarkan siswa untuk bernapas dalam-dalam ketika frustrasi, berdiskusi ketika kesal, menghormati pendapat teman, dan menerima kekalahan dalam permainan. Peran guru sebagai model regulasi emosi penting karena anak usia sekolah dasar belajar melalui imitasi, penguatan sosial, dan koreksi langsung terhadap perilaku. Studi mengenai SEL dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa relasi guru-siswa yang suportif memperkuat perkembangan kontrol diri, keterampilan sosial, rasa aman psikologis, dan keterlibatan belajar (Greenberg et al., 2023; Cipriano et al., 2023; Pervez & Galea, 2024; Sofiwati, 2025; Ginting, 2024).

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan nilai merupakan jalur pedagogis bagi pembentukan kecerdasan emosional. Regulasi emosi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh kultur sekolah, pola pembiasaan, relasi guru-siswa, dan konsistensi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kecerdasan emosional siswa sekolah dasar berkembang ketika nilai moral diterjemahkan menjadi pengalaman emosional yang konkret. Kontribusi utama temuan ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan nilai di era digital perlu dibaca sebagai emotional formation, bukan sekadar moral instruction. Temuan ini konsisten dengan riset mutakhir yang menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter, SEL, literasi emosi, dan praktik reflektif dalam pendidikan dasar (Cipriano et al., 2023; Greenberg et al., 2023; Syahrin et al., 2025; O'Grady et al., 2024; Diananda & Waspada, 2025).

### **Pendidikan Nilai sebagai Penggerak Empati dan Perilaku Prososial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai memperkuat empati dan perilaku prososial siswa. Siswa mendefinisikan teman yang baik melalui tindakan konkret, seperti membantu teman yang kesulitan, tidak mengejek, mendengarkan teman berbicara, berbagi alat tulis, memberi semangat, membela teman yang diganggu, dan tidak iri terhadap keberhasilan orang lain. Jawaban ini menunjukkan bahwa nilai telah berpindah dari ranah

pengetahuan moral menuju perilaku sosial yang dapat diamati. Empati tidak hanya muncul sebagai sikap afektif, tetapi sebagai tindakan interpersonal yang berorientasi pada kepedulian. Temuan ini sejalan dengan studi tentang SEL yang menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional memperkuat empati, perilaku prososial, relasi teman sebaya, dan kemampuan menyelesaikan konflik (Cipriano et al., 2023; Silke et al., 2024; Wang et al., 2024; O'Grady et al., 2024; Greenberg et al., 2023).

Kegiatan kolaboratif menjadi medium utama pembentukan empati. Siswa belajar berbagi peran dalam kerja kelompok, membantu teman menyelesaikan tugas, membuat proyek seni, bermain olahraga tim, membersihkan kelas, dan mendukung teman dalam perlombaan. Aktivitas tersebut menciptakan situasi sosial yang menuntut anak membaca emosi orang lain, menegosiasikan kepentingan, mengendalikan ego, dan membangun kerja sama. Temuan ini menegaskan bahwa empati tidak tumbuh optimal melalui instruksi verbal semata. Empati memerlukan ruang sosial yang memungkinkan anak mengalami ketergantungan positif, konflik kecil, kompromi, dan tanggung jawab bersama. Literatur terbaru tentang pendidikan dasar juga menekankan bahwa sekolah merupakan ruang penting untuk membentuk prosocial orientation karena anak belajar memahami diri melalui interaksi dengan teman sebaya (Pervez & Galea, 2024; Silke et al., 2024; Wang et al., 2024; Sofiwati, 2025; Romli, 2025).

Guru mengamati bahwa pendidikan nilai mendorong siswa lebih menghargai teman, lebih mudah meminta maaf, lebih terbuka mengungkapkan perasaan, dan lebih mampu menerima kekalahan. Temuan ini penting karena empati pada anak usia sekolah dasar tidak selalu muncul dalam bentuk narasi reflektif yang kompleks, tetapi tampak melalui respons sederhana: mau mendengar, tidak mengejek, menghibur teman, berbagi, dan menghargai karya orang lain. Dalam konteks ini, pendidikan nilai berfungsi sebagai struktur sosial yang mengarahkan emosi anak menuju perilaku prososial. Anak tidak hanya diajarkan untuk "baik", tetapi dilatih memahami konsekuensi emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan riset yang menegaskan bahwa empati berkaitan erat dengan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan perilaku prososial dalam kehidupan sekolah (Wang et al., 2024; Silke et al., 2024; Cipriano et al., 2023; Moreno et al., 2024; Greenberg et al., 2023).

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan nilai memperkuat moral agency siswa. Anak mulai memahami bahwa tindakan sosial mereka memiliki konsekuensi emosional bagi orang lain. Mereka menyadari bahwa mengejek, berbohong, memotong pembicaraan, mengambil barang tanpa izin, atau meninggalkan teman dapat melukai perasaan orang lain. Sebaliknya, membantu, mendengarkan, memuji, dan berbagi dipahami sebagai tindakan yang memperkuat hubungan sosial. Kesadaran ini menunjukkan perkembangan moral yang terhubung langsung dengan kecerdasan emosional. Studi-studi pendidikan karakter menegaskan bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian menjadi bermakna ketika diwujudkan dalam keputusan sosial sehari-hari (Berkowitz, 2021; Suryani, 2024; Anantama et al., 2024; Syahrin et al., 2025;

Nurazizah et al., 2025).

Dengan demikian, kontribusi temuan ini adalah menunjukkan bahwa pendidikan nilai membentuk empati melalui mekanisme sosial, bukan hanya melalui internalisasi moral individual. Empati berkembang karena siswa terlibat dalam interaksi yang menuntut kerja sama, komunikasi, refleksi, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan nilai yang efektif bukan hanya menanamkan norma, tetapi membangun ekologi relasional yang memungkinkan anak mempraktikkan nilai dalam hubungan nyata. Dalam konteks sekolah dasar, empati dan perilaku prososial menjadi indikator penting kecerdasan emosional karena keduanya mencerminkan kemampuan anak untuk menghubungkan emosi diri dengan kebutuhan orang lain. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan nilai dan SEL perlu diposisikan sebagai strategi terpadu dalam pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa (Cipriano et al., 2023; Greenberg et al., 2023; Silke et al., 2024; Syahrin et al., 2025; Sofiwati, 2025).

### **Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Memperkuat Kecerdasan Emosional**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara sekolah dan keluarga. Orang tua menyatakan bahwa nilai yang diajarkan di rumah relatif sejalan dengan nilai yang diterapkan di sekolah, terutama dalam aspek disiplin, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian terhadap orang lain. Keselarasan ini memperkuat internalisasi nilai karena anak menerima pesan moral yang tidak saling bertentangan dari dua lingkungan utama kehidupannya. Literatur family-school partnership menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berhubungan positif dengan perkembangan sosial-emosional, keterlibatan sekolah, kesejahteraan anak, dan keberhasilan program SEL (Martinez-Yarza et al., 2024; CASEL, 2023; Skoog-Hoffman et al., 2023; Drew et al., 2024; Herlina et al., 2025).

Peran keluarga dalam penelitian ini tampak melalui pembiasaan religius, keteladanan, komunikasi emosional, pemberian tanggung jawab kecil, dan pengawasan perilaku anak. Orang tua mengajarkan anak untuk berdoa, menghormati orang lain, meminta maaf, berterima kasih, berbagi, menjaga sopan santun, dan membantu pekerjaan rumah. Pola ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai emotional and moral apprenticeship, yaitu ruang tempat anak belajar nilai melalui kedekatan, observasi, dan pengulangan. Dalam perspektif ekologis, perkembangan emosi anak tidak dapat dipahami hanya dari sekolah, karena rumah menyediakan konteks afektif pertama bagi pembentukan rasa aman, kontrol diri, dan empati. Temuan ini sejalan dengan studi yang menegaskan pentingnya parenting, family engagement, dan komunikasi rumah-sekolah dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Martinez-Yarza et al., 2024; Drew et al., 2024; CASEL, 2023; Kahar, 2026; Syakhrani & Aslan, 2024).

Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penelitian ini berlangsung melalui komunikasi dengan wali kelas, paguyuban orang tua, grup komunikasi, seminar parenting, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Bentuk kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai dipahami sebagai tanggung jawab kolektif. Ketika guru dan orang

tua berkomunikasi secara rutin, perubahan emosi anak dapat dipantau lebih akurat. Sekolah memperoleh informasi tentang perilaku anak di rumah, sementara orang tua memahami pola pembinaan nilai di sekolah. Kolaborasi ini penting karena kecerdasan emosional anak berkembang lintas konteks. Anak dapat menunjukkan regulasi emosi yang baik di sekolah, tetapi masih memerlukan penguatan di rumah, atau sebaliknya. Studi mutakhir menunjukkan bahwa kemitraan sekolah-keluarga memperkuat konsistensi nilai, meningkatkan rasa kepemilikan orang tua terhadap program sekolah, dan memperbaiki keberlanjutan intervensi sosial-emosional (CASEL, 2023; Skoog-Hoffman et al., 2023; Martinez-Yarza et al., 2024; Drew et al., 2024; Herlina et al., 2025).

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi dari sekolah, tetapi juga aktor aktif dalam penyesuaian nilai. Mereka memantau penggunaan teknologi, berdiskusi dengan anak, menyampaikan masalah kepada wali kelas, serta mendukung program pendidikan karakter. Peran aktif ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai menjadi lebih kuat ketika keluarga tidak diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai mitra pedagogis. Dalam konteks pendidikan dasar, kemitraan ini sangat penting karena siswa masih berada pada fase perkembangan yang membutuhkan arahan konsisten, batasan perilaku, dan validasi emosional dari orang dewasa. Riset terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga yang autentik mendukung pengembangan self-regulation, empathy, relationship skills, dan responsible decision-making pada anak (Martinez-Yarza et al., 2024; CASEL, 2023; Drew et al., 2024; Kahar, 2026; Skoog-Hoffman et al., 2023).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan nilai tidak dapat dipahami sebagai intervensi sekolah yang berdiri sendiri. Pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa menjadi lebih kuat ketika nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan di rumah. Sinergi sekolah-keluarga menciptakan kontinuitas moral yang memungkinkan anak mengalami nilai secara stabil dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa sekolah dasar terbentuk melalui ekosistem nilai yang konsisten. Sekolah menyediakan struktur pedagogis, keluarga menyediakan kedekatan emosional, dan keduanya bersama-sama membentuk pola regulasi, empati, tanggung jawab, serta kontrol diri anak (Martinez-Yarza et al., 2024; Greenberg et al., 2023; CASEL, 2023; Syahrin et al., 2025; Drew et al., 2024).

### **Teknologi Digital sebagai Konteks Mediasi Pendidikan Nilai dan Kecerdasan Emosional**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran ambivalen dalam hubungan antara pendidikan nilai dan kecerdasan emosional siswa. Di satu sisi, guru dan orang tua memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran nilai melalui video edukatif, cerita digital, aplikasi Islami, game edukatif, dan konten interaktif. Media tersebut membuat nilai moral lebih konkret, menarik, dan dekat dengan pengalaman anak. Di sisi lain, teknologi juga menghadirkan risiko distraksi, paparan konten tidak sesuai, penurunan fokus, kecenderungan bermain berlebihan, dan respons emosional negatif. Literatur

mutakhir menegaskan bahwa dampak digital media terhadap perkembangan emosi anak tidak dapat direduksi pada durasi layar semata, tetapi bergantung pada kualitas konten, konteks penggunaan, mediasi orang tua, dan bimbingan nilai (Nabi & Wolfers, 2022; Coyne et al., 2021; Piccerillo & Digennaro, 2025; Anggraeni et al., 2025; Rahayu, 2025).

Siswa dalam penelitian ini menunjukkan pengalaman digital yang kompleks. Beberapa siswa mengaku merasa senang ketika menang dalam game, kecewa ketika kalah, marah ketika koneksi internet lambat, atau iri ketika melihat media sosial. Namun, mereka juga menyatakan bahwa game dan media sosial dapat mengajarkan kesabaran, penerimaan kekalahan, komunikasi sopan, ketekunan, dan kemampuan mengambil jeda ketika lelah. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang digital dapat menjadi arena latihan regulasi emosi jika didampingi dengan nilai yang tepat. Teknologi bukan faktor yang otomatis merusak atau mendukung kecerdasan emosional. Ia menjadi produktif ketika digunakan dalam kerangka pendidikan nilai, pengawasan orang dewasa, literasi digital, dan refleksi emosional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media digital dapat berkaitan dengan emotional intelligence, emotion regulation, social comparison, dan perilaku sosial anak secara bervariasi tergantung pola penggunaan dan mediasi keluarga (Nabi & Wolfers, 2022; Piccerillo & Digennaro, 2025; Coyne et al., 2021; Huang, 2025; Abdulloh et al., 2025).

Guru dalam penelitian ini merespons era digital dengan mengajarkan adab digital, tanggung jawab sosial, penggunaan teknologi secara jujur, komunikasi sopan, dan sikap kritis terhadap informasi daring. Temuan ini penting karena pendidikan nilai di era digital harus melampaui pembentukan karakter dalam ruang fisik. Anak juga perlu dilatih menjadi subjek moral dalam ruang digital. Mereka perlu memahami bahwa komentar, unggahan, permainan, dan interaksi daring memiliki konsekuensi emosional bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, pendidikan nilai perlu diperluas menjadi digital value education, yaitu pendidikan yang menghubungkan moralitas, emosi, dan perilaku digital. Studi tentang karakter digital dan SEL menegaskan bahwa pendidikan dasar perlu mengintegrasikan literasi digital, tanggung jawab online, empati digital, dan kontrol diri dalam penggunaan teknologi (Suryani, 2024; Nurazizah et al., 2025; Anggraeni et al., 2025; Ribble, 2022; Diananda & Waspada, 2025).

Peran orang tua menjadi krusial dalam mengelola dimensi ambivalen teknologi. Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini membatasi penggunaan perangkat digital antara 30 menit hingga 2 jam per hari, memilihkan konten edukatif, mendampingi anak mencari informasi, dan mengontrol akses terhadap ponsel. Praktik ini menunjukkan bahwa keluarga menjalankan digital parenting berbasis nilai. Batasan waktu tidak hanya berfungsi sebagai kontrol teknis, tetapi sebagai mekanisme penguatan disiplin, tanggung jawab, dan regulasi diri. Studi mutakhir tentang digital parenting menunjukkan bahwa mediasi orang tua, aturan penggunaan perangkat, co-use, dan komunikasi tentang konten digital berperan penting dalam mengurangi risiko penggunaan media bermasalah dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Coyne et al., 2021; Nabi & Wolfers, 2022; Kahar,

2026; Rahimah, 2021; Andryani, 2026).

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital berperan sebagai konteks mediasi, bukan variabel eksternal yang terpisah dari pendidikan nilai. Teknologi memperluas ruang anak untuk mengalami, mengekspresikan, dan menguji kemampuan emosionalnya. Namun, tanpa pendidikan nilai, ruang digital dapat memperkuat impulsivitas, distraksi, perbandingan sosial, dan reaktivitas emosional. Sebaliknya, dengan bimbingan nilai, teknologi dapat menjadi media untuk melatih kesabaran, empati digital, komunikasi sopan, kreativitas, dan kontrol diri. Kontribusi penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa pendidikan nilai di era digital harus berorientasi pada pembentukan kecerdasan emosional lintas ruang: kelas, rumah, teman sebaya, dan media digital. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan perlunya integrasi SEL, pendidikan karakter, literasi digital, dan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak abad ke-21 (Greenberg et al., 2023; Cipriano et al., 2023; Nabi & Wolfers, 2022; Piccerillo & Digennaro, 2025; Syahrin et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nilai memiliki peran fundamental dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi moral, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan sosial-emosional yang memperkuat regulasi emosi, empati, perilaku prososial, tanggung jawab interpersonal, dan kemampuan adaptasi sosial siswa. Perkembangan kecerdasan emosional siswa terbentuk melalui pengalaman nilai yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, pembiasaan moral, serta praktik reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan nilai berkontribusi langsung terhadap penguatan kemampuan regulasi emosi siswa. Siswa memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam mengelola kemarahan, kekecewaan, frustrasi, dan konflik sosial melalui respons yang lebih reflektif, terkontrol, dan adaptif. Kemampuan tersebut berkembang melalui pembiasaan nilai, keterlibatan dalam aktivitas kolaboratif, komunikasi emosional yang suportif, serta keteladanan guru dalam praktik sosial di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan nilai merupakan fondasi penting dalam pembentukan self-awareness dan self-regulation sebagai dimensi utama kecerdasan emosional anak.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pendidikan nilai berkontribusi terhadap perkembangan empati dan perilaku prososial siswa. Aktivitas kolaboratif, interaksi teman sebaya, kerja kelompok, dan praktik sosial sehari-hari mendorong siswa untuk memahami emosi orang lain, menghargai perbedaan, membantu teman, dan membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya membentuk kompetensi emosional individual, tetapi juga memperkuat kapasitas relasional dan sosial siswa dalam lingkungan pendidikan dasar.

Temuan penelitian juga menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memperkuat pengembangan kecerdasan emosional anak. Konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dan rumah memperkuat proses internalisasi moral karena siswa menerima penguatan perilaku yang relatif seragam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

konteks ini, keluarga berperan sebagai ruang primer pembentukan emosi dan karakter, sedangkan sekolah berfungsi sebagai ruang institusional yang memperkuat praktik nilai melalui pengalaman sosial dan pedagogis yang terstruktur.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki pengaruh ambivalen terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Teknologi dapat menjadi media yang mendukung pembelajaran nilai, penguatan kontrol diri, komunikasi sosial, dan literasi emosional apabila digunakan secara terarah dan didampingi secara tepat. Namun, tanpa pengawasan dan pendidikan nilai yang memadai, teknologi berpotensi meningkatkan distraksi, impulsivitas, perbandingan sosial, dan ketidakstabilan emosional anak. Oleh karena itu, pendidikan nilai di era digital perlu diintegrasikan dengan literasi digital, penguatan regulasi diri, dan pendampingan penggunaan media digital secara berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional siswa sekolah dasar berkembang melalui ekosistem pendidikan nilai yang bersifat holistik, relasional, dan kontekstual. Kecerdasan emosional terbentuk secara optimal ketika pendidikan nilai diterapkan melalui pembiasaan sosial, interaksi reflektif, pengalaman kolaboratif, penguatan keluarga, dan penggunaan teknologi digital yang bernilai edukatif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan nilai dan kecerdasan emosional, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model pendidikan dasar yang lebih responsif terhadap tantangan sosial dan digital masyarakat kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, I. H., Yuliasuti, E., & Suyatno, S. (2025). *The relationship between social media usage intensity and emotional regulation among adolescents*. Jurnal Keperawatan, 10(2), 131–136. <https://doi.org/10.32668/jkep.v10i2.2006>
- Anggraeni, T. D., Lidyasari, A. T., Marwan, M., & Herwanto, A. (2025). *Impact of digital media on character development and social emotional learning among primary school students at Sekolah Indonesia Jeddah*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6031>
- Anantama, R., Sari, D. P., & Wijayanti, L. (2024). *Character development of elementary school students through values education*. SMART Journal, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.52657/j-smart.v10i1.2847>
- Andryani, N., Fadlillah, M., & Prasetyo, A. (2026). *The impact of digital device use on the social-emotional development of early childhood*. PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i1.19872>
- Ardiyanti, & Widyastuti. (2025). *Negative correlation between social media intensity and emotional intelligence*. Academia Open, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.9834>
- Berkowitz, M. W. (2021). *PRIMED for character education: Six design principles for school improvement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003164185>
- Cai, L., Wu, D., Fan, H., & Guo, S. (2026). *Promoting social and emotional learning in K-12 students through digital-based interventions: A systematic review and meta-analysis*. BMC Psychology, 14, 744. <https://doi.org/10.1186/s40359-026-04434-4>
- CASEL. (2023). *Supporting parent and family engagement to enhance students' academic, social, and emotional learning*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K.,

- Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. A. (2023). *The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions*. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Cipriano, C., et al. (2024). *A systematic review and meta-analysis of the effects of universal school-based SEL programs in the United States: Considerations for marginalized students*. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100003>
- Coyne, S. M., Shawcroft, J., Gale, M., Gentile, D. A., Etherington, J. T., Holmgren, H. G., & Stockdale, L. (2021). *Tantrums, toddlers and technology: Temperament, media emotion regulation, and problematic media use in early childhood*. *Computers in Human Behavior*, 120, 106762. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106762>
- Diananda, A., & Waspada, M. M. (2025). *Developing early childhood character in the digital era: Transition from Society 5.0 to Society 6.0*. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 14(1), 35–53. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v14i1.23698>
- Drew, A. L., et al. (2024). *What do parents know about social-emotional learning in schools?* *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100021>
- Ginting, R., & Hernawan, A. H. (2024). *Social-emotional learning implementation and its impact on student achievement*. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 451–462. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.66374>
- Greenberg, M. T., Brown, J. L., & Abenavoli, R. M. (2023). *Evidence for social and emotional learning in schools*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/928.269>
- Herlina, H., Zulfakar, & Sulastri, N. M. (2024). *Analysis of the role of school and parent partnerships on children's social emotional development*. *Visionary: Journal of Education*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.33394/vis.v13i1.14569>
- Huang, Y. (2025). *The relationship between social media use and emotional regulation in children aged 9–11: The moderating role of gender*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-342-2\\_15](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-342-2_15)
- Kahar, M. I. (2026). *Digital parenting and socio-emotional development in early childhood*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 11(1), 22–36. <https://doi.org/10.14421/jga.2026.11103>
- Martinez-Yarza, N., et al. (2024). *The impact of family involvement on students' social-emotional development: The mediational role of school engagement*. *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00862-1>
- Moreno, E. M., et al. (2024). *Effectiveness of social-emotional development programs in children and adolescents: A systematic review*. *Anales de Psicología*, 40(1), 1–15. <https://doi.org/10.6018/analesps.564701>
- Musrini, I., & Sapan, E. B. (2025). *Smart parenting in the digital era: A literature-based framework for enhancing emotional development in early childhood*. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(1), 33–48. <https://doi.org/10.32505/atfaluna.v8i1.8596>
- Nabi, R. L., & Wolfers, L. N. (2022). *Does digital media use harm children's emotional intelligence? A parental perspective*. *Media and Communication*, 10(1), 350–360. <https://doi.org/10.17645/mac.v10i1.4731>
- Nurazizah, V. A., & Junaidi. (2025). *Effectiveness of student character education in the digital age of elementary schools: A systematic literature review*. *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 88–101. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.92656>
- O'Grady, A. M., et al. (2024). *Promoting emotion understanding in middle childhood: A systematic review of emotion-focused content in SEL programs*. *Social and Emotional*

- Learning: Research, Practice, and Policy.  
<https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100018>
- Pervez, A., & Galea, E. (2024). *Primary schools: Spaces for children's social and emotional learning*. *Psychology of Education Review*, 48(1), 68–76.  
<https://doi.org/10.53841/bpsper.2024.48.1.68>
- Piccerillo, L., & Digennaro, S. (2025). *Adolescent social media use and emotional intelligence: A systematic review*. *Adolescent Research Review*, 10, 201–218.  
<https://doi.org/10.1007/s40894-024-00245-z>
- Rahayu, S., Wulandari, A., & Azainil. (2025). *The effect of digital technology use on emotion regulation in elementary school students*. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 2115–2126. <https://doi.org/10.51276/edu.v6i3.1335>
- Rahimah, R. (2021). *Children's social emotional relationship to digital parenting*. *International Journal of Research and Studies Publishing*, 2(20).  
<https://doi.org/10.52133/ijrsp.v2.20.6>
- Rahmanda, R., Zakiah, L., & Sumantri, S. (2026). *Value clarification technique as a character education strategy in social studies learning for elementary school students*. *BASICA: Journal of Primary Education*, 5(2), 101–114.  
<https://doi.org/10.37680/basicav5i2.9269>
- Ribble, M. (2022). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know*. International Society for Technology in Education.
- Romli, F., & Mulyana, E. (2025). *Social-emotional learning programs in elementary schools: A narrative literature review*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 44–59.  
<https://doi.org/10.21009/JPD.161.05>
- Silke, C., Brady, B., Boylan, C., & Dolan, P. (2024). *Activating social empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme*. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*.  
<https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100020>
- Skoog-Hoffman, A., et al. (2023). *Building authentic school-family partnerships through the lens of social and emotional learning*. CASEL.
- Sofiawati, E. T. (2025). *Optimizing social emotional learning in elementary schools*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 12(1), 77–91. <https://doi.org/10.30659/pendas.12.1.77-91>
- Suryani, S. (2024). *Character education in the digital era for elementary school students*. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 260–268.  
<https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.212>
- Syahrin, M. A., Khoiriyah, Halili, H. R., & Wangyee, A. (2025). *Value education and emotional intelligence: Building a resilient generation in the digital era to achieve SDGs*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(1).  
<https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.11151>
- Syakhrani, A. W., & Aslan. (2024). *The impact of informal family education on children's social and emotional skills*. *Indonesian Journal of Education*, 5(2), 144–156.  
<https://doi.org/10.31004/ije.v5i2.9987>
- Wang, Y., et al. (2024). *The association between social support and prosocial behavior: A three-level meta-analysis*. *Brain and Behavior*, 14(2).  
<https://doi.org/10.1002/brb3.3485>